

**UPACARA MANYANGGAR PADA MASYARAKAT HINDU
KAHARINGAN
DI DESA TIMPAH KECAMATAN TIMPAH KABUPATEN KAPUAS**

**Oleh
Nyoman Sarma*, Unyi**

Abstrak

Upacara *Manyanggar* merupakan upacara bhuta yadnya, Upacara *Manyanggar* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah merupakan salah satu momentum untuk menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan terutama menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk gaib atau roh-roh jahat yang selalu mengganggu kehidupan manusia. Dengan dilaksanakan upacara *manyanggar* maka kita telah manyomia dan memberikan korban sehingga roh-roh jahat tersebut tidak lagi mengganggu manusia.

Pelaksanaan upacara *Manyanggar* tidak terlepas dengan sarana-sarana upacara baik itu berupa bangunan (rahan), maupun dalam sesajen. Pada pelaksanaan upacara *Manyanggar* terdiri dari beberapa tahapan prosesinya yaitu *nyangiang*, *manawur*, *paturun sangaiang*, *mendirikan rahan lengkap dengan rangkaian upacaranya dan mabuli sangiang*. Pali/pantangan diterapkan untuk tetap menjaga kesucian upacara *Manyanggar*. Fungsi dari upacara menyanggar yaitu fungsi religi, fungsi social, fungsi pendidikan. Sedangkan secara filosofis makna tersebut terkandung pada sarana/upakara maupun upacaranya. Seperti beras selain sebagai sarana komunikasi terhadap roh-roh halus juga mengandung makna kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran serta terhindar dari malapetaka. *Rahan* adalah simbol keharmonisan. Dengan dilaksanakannya upacara *Manyanggar* maka terjalin hubungan yang harmonis baik sesama manusia maupun harmonis dengan makhluk lain yang menghuni alam sekitarnya, sehingga kedamaian dapat terwujud.

Kata kunci: Upacara *Manyanggar*, Hindu Kaharingan.

I. PENDAHULUAN

Semua agama dan kepercayaan pada prinsipnya memiliki sistem upacara ritual sebagai suatu representasi sikap dan emosi religius masing-masing dari agama/kepercayaan yang dianutnya. Representasi demikian merupakan sesuatu yang wajar karena merupakan salah satu aspek pemahaman dari konsep korban suci yang berdimensi vertikal (kepada Sang Pencipta) ataupun horizontal (sesama umat). Sistem ritual yang direpresentasikan penganut agama/kepercayaan tertentu dapat menjadi media saling mengerti, timbang-wirasa, tali silaturahmi baik secara intern ataupun ekstern.

Hindu memiliki keanekaragaman budaya yang merupakan cerminan dari keindahan dan keunikan Hindu itu sendiri. Budaya yang dimiliki oleh agama Hindu tidaklah selalu murni dari daerah asal dimana Hindu itu pertama kali ada, akan tetapi sebagian mendapat pengaruh budaya dimana Hindu itu berada dan berkembang.

Upacara merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu untuk menentramkan alam lingkungannya. Hubungan manusia dengan alam lingkungan, digambarkan dalam Hindu sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Jika kita lihat dari pelaksanaan suatu upacara maka hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat terpisahkan, karena manusia

memperssembahkan apa yang ada di alam. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga kelestarian alam sekitar. Sarana yang dipakai antara satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda inilah sesungguhnya konsep dari *Desa Kala* dan *Patra*. Namun pada intinya sarananya adalah sama seperti apa yang di uraikan dalam *Bhagawad Gita IX : 26*

*Patram puspam phalam toyam,
Yo me bhaktya prayasshati,
tad aham bhakty-upahrtam,
asnami prayatmanah.*

Terjemahannya:

Siapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku memperssembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja,1999: 239)

Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu selalu melibatkan unsur-unsur yang diuraikan dalam *Bhagawad Gita*. Hanya saja cara atau seni merangkainya yang bervariasi di berbagai daerah. Dalam setiap upacara selalu di buat sarana upacara atau *banten* sebagai persembahan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara merupakan rangkaian kegiatan manusia untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau manifestasinya.

Berbicara tentang pelaksanaan *yajña* atau *upacara*, peneliti mengkhususkan tentang *Bhuta Yajña*, maka dalam kaitannya dengan tulisan ini hanya membicarakan masalah *Bhuta Yajña* yang meliputi sikap, tingkah laku dan perbuatan atas dasar suci dan ketulus ikhlasan demi terwujudnya keharmonisan dengan alam lingkungan untuk mendapatkan keselamatan bersama. Dalam masyarakat Hindu Kaharingan upacara *Bhuta yajna* disebut juga *Manyanggar*. Upacara *Manyanggar* sebagai salah satu upacara *Bhuta yajna* tentunya masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah masih tetap meyakini dan melaksanakan sesuai dengan tradisi yang telah mereka warisi secara turun temurun, karena diyakini dapat memberikan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama dan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya termasuk roh-roh halus penghuni lingkungan tersebut. Terkait dengan penelitian yang dilaksanakan maka ingin diungkapkan dalam penelitian ini mengenai pelaksanaan, *etika* serta *religius* dari Upacara *Manyanggar* di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. Keunikan dari Pelaksanaann Upacara *Manyanggar* adalah bahwa sebelum dilaksanakan upacara *Manyanggar* terlebih dahulu dilaksanakan *Balian* atau bisa juga menenung ataupun *menajah antang*, dimana semua kegiatan tersebut untuk memohon petunjuk terhadap *basir* atau *pisor* sebagai orang yang disucikan yang dapat berkomunikasi

dengan roh-roh gaib. Agar hewan yang akan dikorbankan dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar* sesuai dengan permintaan roh-roh gaib tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1. Upacara *Manyanggar*

Upacara *Manyanggar* adalah suatu kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan untuk membersihkan tempat yang akan didirikan bangunan serta untuk memindahkan makhluk-makhluk gaib/roh-roh halus yang jahat yang menghuni tempat tersebut agar nantinya orang yang menempati bangunan tersebut tidak diganggu oleh makhluk-makhluk gaib atau roh-roh halus yang jahat (Buder Siram, Wawancara, 09-09-2015). Selanjutnya Mandat Esan selaku *Basir*/rohaniwan agama Hindu Kaharingan di Desa Timpah menyatakan bahwa *Manyanggar* adalah upacara ritual yang ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib atau roh-roh halus yang jahat agar tidak mengganggu manusia, hal ini dapat dilakukan ketika ada orang sakit, sebelum membuka hutan, sebelum mendirikan bangunan, maupun membersihkan bangunan dari makhluk-makhluk gaib atau roh-roh halus yang jahat (Wawancara, 10-09-2015).

Menyimak dari pendapat para informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa *Manyanggar* sama dengan *bhuta yajna*. Dimana *bhuta yajna* itu sendiri berarti korban suci yang ditujukan kepada para *maha bhuta*/makhluk-makhluk gaib atau

roh-roh halus yang jahat, dengan tujuan agar para *bhuta kala* tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia sehingga terjalinnya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan terutama niskala.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa upacara *Manyanggar* adalah tindakan yang dilakukan dengan serangkaian upacara khusus menurut aturan agama untuk membersihkan lingkungan, bangunan dan juga orang sakit dari pengaruh roh-roh gaib yang memiliki kekuatan jahat. Keharmonisan dan keselarasan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas, sehingga mereka dapat mendekat diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan baik

2.2 Pelaksanaan Upacara *Manyanggar*

Upacara *Manyanggar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap awal upacara, tahap Puncak dan tahap akhir/pasca upacara, dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Tahap awal upacara *Manyanggar*

a. *Nyagiang*

Nyagiang adalah suatu rangkaian upacara *manyanggar* yang dilakukan oleh *basir* untuk menjalin komunikasi dengan makhluk gaib penunggu lokasi sebagai tempat dilaksanakan upacara *menyanggar* (Buder Siram, 09-09-2015). Dimana

saat turunnya *sangiang* akan menyampaikan permintaan baik berupa hewan kurban maupun sesajen sebagai persembahan dan rumah pengganti tempat roh-roh jahat tersebut yaitu berupa *rahan*. Sedangkan sesajen yang diperlukan untuk *nyangiang* yaitu sesajen bernama *peduduk* yaitu sesajen terbuat dari kue cucur dan kue-kue yang lainnya, berbagai ketupat, satu biji kelapa, beras, dan kain putih secukupnya.

b. *Manawur*

Upacara *manawur* Menurut Riwut (2003:202) *Manawur* berarti menabur. Menaburkan *behas* atau beras ke segala penjuru juga ke atas kepala manusia, dilakukan dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh Suku Dayak.

Digunakannya beras dalam upacara *manawur* Karena *behas* atau beras/padi berasal dari *Pantis kambang Kabanteran Bulan, lelak Lumpung Matanandau* pada *Bukit Kagantung Langit* di langit ketujuh. Penguasa atau roh yang ada pada beras/padi adalah roh *Putir Selung Tamanang* dan *Raja Angking Langit*. Keduanya adalah pembantu terdekat *Ranying Hatalla*.

Dengan perantara beras manusia dapat berkomunikasi dengan *Putir Selung Tamanang* dan *Raja Angking Langit* yang kemudian diteruskan kepada *Hatalla*. Rasa hormat orang Dayak pada beras bukan berarti mereka menyembah beras, namun karena beras mampu menjadi perantara bagi mereka dengan *Hatalla*.

Manawur merupakan salah satu rangkaian dari upacara *Manyanggar*, saat *manawu*, *basir* atau *handepang telun* menggunakan beras sebagai sarana komunikasi. Beras yang digunakan pun berbeda-beda sesuai dengan fungsi dari *tawur* tersebut, *manawur* saat pada upacara *manyanggar* menggunakan beras putih (Mandat Esan, wawancara Tgl 10-09-2015).

Fungsi *manawur* dalam upacara *Manyanggar* yaitu melakukan komunikasi dengan *Sangiang/Dewa*, dan para roh-roh halus lainnya agar beliau turun menyampaikan permintaan hewan korban saat upacara *manyanggar*, dengan menggunakan sarana beras. Upacara *manawur* ini biasanya dilakukan oleh *basir* atau *handepang telun*.

2) Tahap Inti/Puncak Upacara *Manyanggar*

Setelah selesai upacara tahap awal dilaksanakan setelah mendapatkan petunjuk dari *Sangiang* maka dilanjutkan pada upacara Intinya yaitu upacara *Manyanggar*, biasanya dilaksanakan satu hari setelah upacara tahap awal tersebut. Rangkaian upacara *Manyanggar* adalah sebagai berikut:

a. *Paturun Sangiang*

Pada tahap ini rangkaian upacara *Manyanggar* yaitu *Paturun Sangiang* adalah suatu ritual yang dipimpin oleh *basir* untuk memanggil *sangiang* supaya datang dan marasuki/memasuki tubuh *Balian*. *Balian* yang sudah dimasuki *Sangiang* dapat berkomunikasi dengan *nyaring*

/roh yang jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. Dalam komunikasinya *balian* menyampaikan kepada *nyaring* bahwa besok akan ada ritual/ persembahan berupa sesaji yang bisa dimakan oleh *nyaring* agar tidak mengganggu manusia lagi.

Pada tahapan upacara ini sarana yang diperlukan yaitu berbagai macam *wadai* seperti cucur, ketupat, satu ekor ayam yang sudah dimasak, beras, kelapa, *tampung tawar*, *perapen/dupa*, dan lain-lain.

b. *Balian Tantulak*

Ritual pada tahapan selanjutnya yaitu *Balian Tantulak*, dimana *balian tantulak* adalah suatu rangkaian upacara *manyanggar* bertujuan untuk membuang sial yang ada di rumah/ lokasi tempat upacara *manyanggar*. Semua sial dibuang ke laut oleh *basir* secara ritual supaya rumah/lokasi tersebut bersih dari pengaruh roh-roh jahat.

Sarana yang digunakan pada tahap upacara ini adalah *peduduk*, berupa sesajen yang terbuat dari satu butir kelapa, *wadai* cucur, ketupat *sinta*, beras secukupnya, kain putih, satu ekor ayam yang sudah dimasak, *tampung tawar*, *perapen/dupa*.

c. Mendirikan *rahan*

Rahan adalah bangunan kecil berbentuk rumah, banyak *rahan* yang didirikan pada saat upacara *manyanggar* ada tiga buah berjejer dan dihias dengan janur muda/daun kelapa muda. Ketiga *rahan* tersebut ditaruh sesajen sebagai persembahan, sesajen yang ditaruh di masing-masing *rahan* berupa: daging babi yang sudah

dimasak, satu ekor ayam yang sudah dimasak, berbagai *wadai*, berbagai ketupat, satu buah kelapa, beras secukupnya, kain putih, dupa (Mandat Esan, 10-09-2015). Setelah semua sarana/sesajen sudah siap berulah *basir* memanggil/mengundang *nyaring* dengan doa/*narinjit*. Supaya *nyaring* datang menikmati sesajen tersebut dan setelah itu pergi meninggalkan tempat itu dan pergi jauh-jauh agar tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.

3) Tahap akhir upacara *Manyanggar*

Pada tahap akhir upacara *Manyanggar* disebut dengan *pabulik sangiang* yaitu suatu rangkaian upacara *manyanggar* yang mana tadinya *Sangiang* telah turun untuk melakukan komunikasi dengan *nyaring* atau roh halus yang mempunyai sifat jahat yang sering mengganggu manusia. Setelah selesai menyampaikan hal-hali penting terkait keberadaan *Nyaring*, maka *Sangiang* dikembalikan keasalnya yaitu di alam niskala. Hal ini dilakukan oleh *basir* yang memiliki wewenang dan kemampuan di bidang tersebut dengan doa/mantra yang diucapkan oleh *basir* maka *Sangiang* pun kembali keasalnya. Menurut Muntai Tinus (12-09-2015) selaku *Telun* menyatakan bahwa pada saat *pabulik sangiang*, selain *basir/telun* mengucapkan doa untuk mengantar *Sangiang* kembali ke asalnya, juga menggunakan sarana berupa sesajen seperti kue cucur, ketupat yang dimuat dalam masing-masing wadah, ayam satu ekor dimasak direbus, *perapen*/dupa, dan lain-lain.

2.3. Fungsi Upacara *Manyanggar*

Upacara *Manyanggar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah memiliki beberapa fungsi diantaranya:

2.3.1 Fungsi Religi

Religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Teori religi ini membuktikan bahwa setiap sarana ritual sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu kesulitan manusia dalam memecahkan masalah.

Robertson Smith dengan teorinya yang mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada Dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan Dewa atau para Dewa. Dalam hal itu Dewa atau para Dewa dipandang juga sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga yang istimewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat (Koentjaraningrat, 2007:68).

Sesuai dengan keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah bahwa upacara *Manyanggar* memiliki fungsi religius sebagai media untuk mendapatkan keharmonisan, dimana saat

pelaksanaan upacara *Manyanggar* terjadi hubungan antara para *basir* sebagai pemimpin upacara dengan para makhluk gaib. Dengan kemampuan dan sarana / sesajen yang digunakan para *basir* mampu memindahkan roh-roh jahat dari area/lokasi upacara baik saat membuka hutan sebagai tempat hunian, bangunan/rumah yang dihuni oleh roh-roh jahat maupun terhadap orang sakit yang diganggu oleh roh-roh jahat. Dengan penggunaan sesajen melakukan *Balian* beberapa orang *basir* dapat membersihkan tempat yang dijadikan lokasi upacara dapat dibersihkan dari pengaruh roh-roh jahat sekaligus dapat memindahkan roh-roh jahat tersebut ke tempat yang lain.

2.3.3. Fungsi Sosial

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan. Para penganut teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik yang terjadi pada masyarakat. Teori ini menggambarkan masyarakat merupakan sistem sosial yang kompleks terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, saling ketergantungan dan menyatu dalam keseimbangan. Setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berakibat perubahan pada bagian lainnya, sebab setiap struktur berfungsi terhadap yang lain.

Parsons dalam Craib (1986:58) sebagai penganut teori fungsionalisme struktural selalu menekankan pada stabilitas dan keteraturan. Masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi secara baik. Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi dan memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan suatu sistem. Setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas konsensus dan nilai-nilai di antara anggota-anggotanya.

Masyarakat merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, dan saling ketergantungan. Setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan, dan setiap sistem masyarakat akan eksis jika memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi serta stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat memiliki mekanisme guna merekatkan diri melalui komitmen anggotanya dengan kepercayaan, nilai bersama dan kegunaan dalam lingkup tingkah laku normatif. Aktivitas masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan keseimbangan (*equilibrium*) sehingga tercapai keharmonisan dan kestabilan.

Para penganut agama yang sama, secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh (Ishomuddin, 2002:55).

Upacara *Manyanggar* berfungsi sebagai momentum bagi

masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas untuk dapat saling berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya sehingga terjalin integrasi sosial dalam usaha memenuhi dan mempertahankan hubungan sosial masyarakat. Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi asimilasi dan berkurangnya prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka-prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan. Menurut Asikin (Wawancara, 11-09-2015) mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan upacara *Manyanggar* yang terlibat tidak hanya pihak keluarga yang melaksanakan upacara melainkan umat Hindu Kaharingan yang lainpun ikut serta membantu baik tenaga maupun yang lainnya, dan ini sudah menjadi tradisi umat Hindu di Kecamatan Timpah saling membantu kalau ada umat yang melaksanakan upacara. Tujuannya yaitu untuk meringankan pekerjaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki upacara, biasanya umat di Kecamatan Timpah bekerjasama atau bergotong royong dari mulai upacara sampai berakhirnya upacara.

Wiana (2002:172) untuk melangsungkan suatu upacara *yajña*, semua orang dapat mengambil peran sesuai dengan fungsi dan profesinya (*swadharna*/pekerjaan masing-masing). Tidak semata-mata

pemangku maupun tukang *banten* saja yang dapat berperan dalam suatu upacara *yajña*.

Ditegaskan juga dalam Bhagavadgita, III.8, bahwa manusia haruslah menjalankan *swadharmanya* masing-masing yang tertuang dalam sloka sebagai berikut:

*Niyatam kuru karma twam
karmajydyo hy akarmapah,
śaririyatrā' pica te
na prasidhyed akamiapah*

Artinya :

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan

Sebab bekerja lebih baik dari tak bekerja

Engkau tidak bekerja

Hidup sehari-hari pun tidak mungkin (Pendit, 2007: III.8)

Dalam kita *yajña Valkya* Dharma Sastra profesi (*swadharna*/pekerjaan) dan fungsi yang diabaikan dengan setulus-tulusnya itu disebut Guna Dharma. Ketrampilan atau keahlian yang tidak diabaikan untuk keagungan nama Tuhan, diabaikan pada sesama dan lingkungan alam maka ketrampilan atau keahlian itu tidak akan berguna dalam hidup ini. Hal itu Guna Dharma untuk memiliki ketrampilan atau keahlian serta fungsi penting dalam hidup ini (Wiana, 2002:172).

Lebih lanjut hal tersebut telah termuat pula dalam Bhagavadgita IV. II sebagai berikut

*Ye yathā mām prapadyante
Tamstathai wa bhajamy aham
mama wartmā nuwartante
manusyah pārtha sarwaśah*

Terjemahan:

Jalan manapun ditempuh oleh
Manusia kearahku semuanya ku
terima

Dari mana-mana semua nereka
Menuju jalan ku oleh parta
(Pendit, 2007: IV. II)

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa ada *swadharma* (pekerjaan/profesi) masyarakat yang memiliki peran/fungsi dan terlibat dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan upacara *Manyanggar* di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas sehingga pelaksanaan upacara *manyanggar* dapat terlaksana dengan baik.

2.3.4. Fungsi Pendidikan

Upacara pada hakekatnya adalah sebagai sarana pembelajaran diri, untuk meningkatkan akan pengertian dan pemahaman kita terhadap ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan serta terlepas dari keterikatan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam jurang kesengsaraan (Wijayananda, 2004:50).

Dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar*, pemuda dilibatkan tujuannya yaitu untuk mendidik generasi muda agar dapat melestarikan ajaran agama dan dapat menjalankannya sehingga mereka dapat menjadi generasi muda Hindu Kaharingan yang memiliki *Sradha* dan *Bhakti* yang kuat terhadap agamanya (Geti, Wawancara Tgl 10-09-2015).

Suatu ritual/upacara memang merupakan suatu hal yang paling nampak dalam suatu agama, untuk itu agar upacara tersebut dapat eksis pada penganutnya maka sangat diperlukan suatu cara dalam menjaga ke eksisan suatu upacara tersebut. Cara tersebut dapat berupa pendidikan baik formal maupun non formal, dalam pendidikan formal seorang guru agama Hindu memberikan penjelasan-penjelasan yang sangat rinci kepada anak didiknya tentang ajaran agama Hindu termasuk didalamnya mengenai pelaksanaan upacara keagamaan salah satu diantaranya adalah upacara *Manyanggar*. Dalam pendidikan non formal pada pelaksanaan upacara dapat dijadikan suatu momentum untuk melatih umat, melibatkan semua umat dari remaja, pemuda sampai para orang tua berdampingan ikut serta dalam kegiatan upacara. Para *basir/handepang telun* yang memiliki kemampuan dalam bidang upacara dapat memberikan bimbingan kepada umat yang memang belum mengerti hal tersebut agar kaum muda dan umat Hindu umumnya dapat memamahi ajaran agamanya sendiri sehingga dapat menjadikan mereka umat yang memiliki *sradha* dan *bhakti* yang kuat terhadap agamanya, sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap hasutan-hasutan untuk pindah dari agama Hindu Kaharingan. Bila upacara *manyanggar* dibedah dengan toeri fungsional structural maka jelas setiap komponen atau tahapan upacaranya mempunyai fungsinya masing-masing

2.4. Makna Upacara Manyanggar

2.4.1. Makna Religius

Makna religi dalam upacara *Manyanggar* tidak terlepas dari peranan *basir* atau *handepang telun* dalam memimpin/*memuput* upacara *Manyanggar*, *basir/ handepang telun* memiliki peran yang sangat besar, sejauh mana kemampuan *handepang telun* dalam menguasai mantra sebagai mediator dengan *Ranying Hatalla Langit*, *Sangiang/Dewa* dan *liau/roh* yang akan diajak berkomunikasi. Titib (1996:34) menyatakan bahwa makna pengucapan mantra dapat dirinci yaitu untuk mencapai kebebasan, memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, memuja para Dewata dan roh-roh, berkomunikasi dengan para Dewa, memperoleh tenaga dari manusia super (*purusottama*), menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para Dewa, berkomunikasi kepada roh-roh, mencegah pengaruh negatif, memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan.

Di dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar* pada umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah, terkandung makna pemujaan terhadap Tuhan/*Ranting Hatalla langit*. Hal ini dilakukan sebagai rasa wujud *bhakti* kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia, alam semesta dengan segala isinya melalui *yajna* yang tulus ikhlas. Dalam pelaksanaan manyanggar para *basir* pun berdoa kepada Tuhan agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama makhluk lainnya.

Sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa Tuhan merupakan awal mula dari segala yang ada (*sarvam khalu idam Brahman*) termasuk manusia, menurut sarasamuscaya sloka 4 dinyatakan bahwa:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh mulia; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, 2003: 4)

Yajna yang dilakukan manusia merupakan implemetasi ajaran agama yang menjadi kewajiban setiap manusia untuk mengembangkan hidupnya. Tidak ada satu manusiapun yang lepas dari hukum *yajna*. Kemahakuasaan Tuhan atas alam semesta dalam upacara *Manyanggar* disimbolkan dengan berbagai sarana upacara yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara *Manyanggar* diantaranya adalah *behas* (beras) yang digunakan sebagai perantara dengan para *Sangiang/Dewa-Dewa*, roh leluhur dan roh halus lainnya. Menurut Mandat Esan (Wawancara, Tgl 10-09-2015) *Tampung tawar* atau air suci, api (perapen dan lampu lentera) sebagai penerang jalan begi sang roh, sebagai pusat kegiatan upacara *Manyanggar* didirikan *Rahan* yaitu bangunan yang terbuat dari kayu dan bambu dibuat tiga buah sebagai tempat mempersembahkan sesajen simbol dari keharmonisan. Harmonis yang dimaksud adalah terjalinnya

hubungan yg harmonis antara manusia dengan makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan jahat, sehingga tidak lagi mengganggu manusia yang akan menempati rumah/bangunan maupun lokasi tersebut. Karena makhluk-makhluk halus tersebut sudah diberikan persembahan berupa sesajen dan rumah pengganti tempat berupa rahan dan dipindahkan ke tempat yang lain.

2.4.2 Makna Sosial

Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada yang keramat biasanya, yang keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan, kalau sudah dijadikan mitos yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan untuk merasakan dan mencecap sensasi kekeramatan sebelum kembali pada kehidupan sehari-hari. Dalam ritual dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Dengan demikian, ritual berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat "meminum" dari sumber kekeramatan yang sama. (Sutrisno, 2005:97).

Upacara *Yajna* dapat makin mendekatkan dinamika umat dalam keakraban sosial yang semakin produktif. Keakraban sosial yang dinamis itu dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana dan perilaku sosial

yang dapat memberikan rasa aman dan kesejahteraan ekonomi yang makin meningkat (Wiana, 2002: 170-171). Lebih lanjut dinyatakan bahwa upacara *Yajna* akan dapat memberikan makna sosial religius apabila dilakukan sesuai dengan konsepsi yang sesuai dengan petunjuk sastra agama Hindu itu sendiri. Misalnya harus dilakukan dengan sikap *nasmita*. Maksudnya suatu upacara tidak boleh dilakukan dengan sikap yang sombong atau menonjolnya arogansi yang berlebihan.

Pelaksanaan upacara *Manyanggar* dijadikan sebagai momentum untuk saling berinteraksi antara sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial mereka saling berinteraksi dengan orang lain dan saling bertukar pikiran, bantu membantu dan memberikan masukan yang bermanfaat (Geti, Wawancara Tgl 11-09-2015).

Menyimak uraian di atas, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh sosial, karena pada dasarnya manusia tidak akan dapat hidup sebagai manusia, kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia dengan sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang atau makhluk lain. Terkait dengan pelaksanaan upacara *Manyanggar*, terlihat jelas betapa kehadiran orang lain sangat dibutuhkan untuk turut serta membantu jalannya upacara yang dilaksanakan. Sejak mulai dari mempersiapkan sarana dan prasarana, *memuput* atau menyelesaikan upacara yang dilaksanakan, sampai pada

puncak acara sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Karena kehadiran orang lain dalam kegiatan upacara itu mampu memberikan semangat secara spirit, bagi umat yang melaksanakan kegiatan upacara *Manyanggar* khususnya. Melalui upacara *Manyanggar* umat Hindu Kaharingan dapat bersatu padu mempererat tali persaudaraan, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya.

2.4.3 Makna Etika/Moral

Etika atau moralitas dalam agama Hindu dinamakan “*susila*”. Kata “*susila* berasal dari dua kata yakni “*su*” dan “*sila*”. *Su* artinya baik dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Karena itu dalam agama Hindu, etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik. Salah satu aspek ilmu etika adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang dikatakan baik dan tidak baik. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Jadi tidak egoistis melainkan humanistis (Gede Pudja, 1984 dalam Suhardana, 2006:19).

Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Timpah dalam melaksanakan upacara *Manyanggar*

selalu berpegang pada etika yaitu selalu menjaga tingkah laku yang baik agar upacara *Manyanggar* tersebut dapat berjalan dengan lancar dan selalu terjaga kesakralan dari upacara tersebut maka diterapkan *pali* (Mandat Esan, Wawancara Tgl 10-09-2015).

Dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar*, semua keluarga maupun pengunjung agar selalu menjaga apa yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga tingkah laku/perbuatan yang disucikan diantaranya: 1) *Manacika parisudha* yaitu pikiran yang harus disucikan. 2) *Wacika Parisudha* yaitu ucapan/perkataan yang harus disucikan, dan 3) *Kayika parisudha* yaitu perbuatan yang harus disucikan.

Dalam mengimplementasikan semua itu maka diterapkan larangan/*pali* saat berlangsungnya upacara *Manyanggar*. Tujuannya yaitu untuk menjaga agar upacara *Manyanggar* dapat berjalan dengan lancar dan kesuciannya tetap terjaga. Jadi makna etika/moral yaitu penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* pada saat berlangsungnya upacara *Manyanggar*, maupun setelah selesai agar terwujud kehidupan yang tenang, aman dan damai.

2.4.4 Makna Keharmonisan

Keadaan yang harmonis adalah suatu hal sangat didambakan oleh semua orang, karena dengan adanya keharmonisan maka kedamaian dapat terwujud. Terkait dengan keharmonisan maka dalam ajaran Hindu sudah ada yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. Secara leksikal *Tri*

Hita Karana tiga penyebab kesejahteraan. (*Tri*=tiga, *Hita*=sejahtera, *Karana*=penyebab). Pada hakekatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara: a) Manusia dengan Tuhannya, b) Manusia dengan alam lingkungannya, c) Manusia dengan sesamanya (Sujana, 2007:73).

Makna keharmonisan dalam upacara *Manyanggar* dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Hubungan yang harmonis dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla langit*. Hal ini terlihat sebelum melaksanakan upacara *Manyanggar* selalu dilaksanakan *basarah* atau persembahyangan dengan maksud agar dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar* dapat berjalan dengan lancar dan juga memohon kepada *Ranying Hatalla langit* semua persembahan yang mereka lakukan dapat diterima. Karena dengan saling membantu kita akan mencapai kebijaksanaan yang tertinggi yaitu *Dharma*, karena hanya dengan *Dharma* kita akan dapat menyebrangi lautan *Samsara*.
- 2) Hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan, dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar*, hubungan harmonis tidak hanya secara sekala namun juga secara niskala yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan dengan roh-roh yang menghuni wilayah tersebut agar tidak mengganggu

kehidupan manusia dengan jalan memberikan korban suci persembahan sesajen dan dibuatkan *rahan* sebagai rumah pengganti saat upacara *Manyanggar* serta meminta agar roh-roh halus itu pergi meninggalkan tempat tersebut. Sehingga yang akan menempati rumah atau lokasi tersebut bisa hidup tenang, damai dan harmonis. Menurut Buder Siram (Wawancara, Tgl 09-09-2015) menyatakan bahwa saat upacara *Manyanggar* dilakukan pemotongan hewan korban berupa babi sebagai persembahan dan dibuatkan *rahan* sebagai pengganti rumahnya *nyaring* atau roh-roh halus yang jahat tersebut, supaya tidak mengganggu kehidupan manusia dan pergi meninggalkan tempat tersebut.

- 3) Hubungan yang harmonis dengan sesama Manusia, dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar* diwujudkan dengan jalan kerjasama antar umat Hindu bahkan dengan umat agama lainnya. Ketika ada umat melaksanakan upacara *Manyanggar* maka umat yang lain dengan kesadaran yang tinggi membantu demikian juga umat yang melaksanakan upacara menyediakan makanan bagi umat yang datang membantu.

2.4.5 Makna Simbolik Sarana/Upakara dan Upacara *Manyanggar*

a) Beras

Agama Hindu umumnya menggunakan beras pada saat upacara disebut dengan *Bija*. *Bija* disebut pula “*gandhaksata*” yang berasal dari kata *gandha* dan *aksata* yang berarti biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. *Bija* adalah salah satu perlengkapan yang diperlukan dalam upacara agama Hindu. Pemakaian *Bija* dalam upacara agama Hindu mempunyai pengharapan agar memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran serta terhindar dari malapetaka (Titib:2003:142).

Pelaksanaan upacara *Manyanggar* Penggunaan beras sebagai sarana dalam *manawur*, sebagai sarana komunikasi dengan *Sanging*, dan makhluk-makhluk halus lainnya (Muntai Tinus, Wawancara Tgl 12-09-2015).

Makna beras dalam upacara agama Hindu Kaharingan disebutkan juga dalam kitab Panaturan yaitu:

Tapi kuan Ranying Hatalla tinai mameteh Behas Kuae; Balang kalabien Bitim Hatalla tuntung Tahaseng uluh Pantai Danum kalunen, te Balitam tau Injam uluh akan Indu Duhung Luang Rawei uluh Pantai Danum Kalunen, puna Bitim Pantai tasih Panyaruhin Tisui uluh Luwuk Kampungan Bunu.

Terjemahan:

Ranying Hatalla berkata; engkau ini beras adalah sebagai sumber kehidupan umat manusia dan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Roh-roh leluhur, Dewa-

dewa dan antara manusia dengan Tuhan (Panaturan, 2000:271).

Dengan demikian beras adalah salah satu kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia, disamping sebagai kebutuhan hidup manusia juga digunakan sebagai media penghubung antara manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan), *Saingang*/Dewa-dewa atau Roh-roh leluhur yaitu dengan cara *Manawur*.

b) *Tampung Tawar*

Tampung Tawar selain digunakan saat *basarah* menjelang pelaksanaan upacara *Manyanggar* juga digunakan saat upacara potong *pantan* dan rangkaian upacara *Manyanggar* lainnya (Geti, Wawancara Tgl 11-09-2011).

Tampung Tawar sebagai simbol dari *Nyalung Kaharingan* (air suci kehidupan), Penggunaan *tampung tawar* pada upacara *Manyanggar* diperciki pada sesajen dan orang-orang yang ikut melaksanakan upacara *Manyanggar* dengan pengertian bahwa selesai melaksanakan *Manyanggar* selayaknya menerima anugrah dari *Ranying Hatalla Langit* dan sebaliknya segala sesuatu yang bersifat jahat, baik pikiran, maupun perasaan dapat dinetralisir oleh kesucian air suci kehidupan tersebut.

c) *Perapen*

Penggunaan api pada saat berlangsungnya upacara *Manyanggar* yaitu berupa *perapen*. Sedangkan *perapen* adalah api yang diisi dengan *garu* atau kemenyan sehingga mengeluarkan asap dan bau

garu/kemenyan (Buder siram, wawancara tgl 09-09-2015).

Bagi umat Hindu, api memegang peranan penting, setiap upacara keagamaan didahului dengan menyalakan api, penggunaan api yang demikian menonjol itu disebabkan sifat-sifat yang dimiliki seperti panasnya meresap kesegala pelosok, baik didalam tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan ataupun mahluk hidup lainnya termasuk manusia. Asapnya dapat terangkat sendiri ke angkasa memancarkan cahaya putih berkilauan, kemudian menyebar ke segala penjuru. Sifat-sifat yang demikian menyebabkan api dianggap sebagai perantara bumi dengan langit, manusia dengan pencipta, penolongnya dan pembawa persembahan (Titib, 2003:140). Lebih lanjut dinyatakan api selalu menimbulkan nyala yang baru sinar cahayanya memancar segala penjuru dapat memberi penerangan pada setiap saat baik siang maupun malam. Hal ini menyebabkan api dianggap sebagai penunjuk jalan pembimbing dan penolong bagi mereka yang sedang dalam kesusahan atau kegelapan. Api dengan nyalanya yang berkobar-kobar akan membakar apa saja yang dilemparkan kepadanya, sehingga api dianggap sebagai pembasmi malapetaka termasuk juga dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu manusia.

d) Binatang Korban

Pada prakteknya agama Hindu hampir semua bentuk upacara menggunakan binatang sebagai sarana *upakaranya*, kecuali beberapa

kelompok spiritual yang melaksanakan vegetarian yang tidak menggunakan binatang.

Pelaksanaan upacara *Manyanggar* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Timpah, binatang yang dijadikan korban yaitu ayam dan babi. Ayam dan babi dipotong lalu dimasak. Daging ayam dan babi selain dipersembahkan kepada *Ranying Hatalla langit*, *Para Sangiang* dan dipersembahkan kepada roh-roh jahat agar tidak lagi mengganggu manusia. Sebagian dimasak sebagai hidangan untuk makan bersama saat upacara berlangsung.

e) Makna Manawur

Menawur berarti menabur. Menaburkan *behas* atau beras ke segala penjuru juga ke atas kepala manusia, dilakukan dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh Suku Dayak.

Dengan perantara beras manusia dapat berkomunikasi dengan *Putir Selung Tamanang* dan *Raja Angking Langit* yang kemudian diteruskan kepada *Hatalla*. Rasa hormat orang Dayak pada beras bukan berarti mereka menyembah beras, namun karena beras mampu menjadi perantara bagi mereka dengan *Hatalla*.

f) Makna Rahan

Rahan adalah sarana dalam upacara *Manyanggar* berbentuk bangunan rumah kecil terbuat dari kayu dan bambu. makna filosofis rahan adalah sebagai simbol dari keharmonisan antara manusia dengan makhluk gaib penghuni lokasi atau

bangunan ataupun pada orang sakit. Menurut Mandat Esan (10-09-2015) menyatakan saat dilaksanakan upacara *manyanggar* maka wajib membuat *rahan* dan hewan korbannya harus babi, *rahan* sebagai pengganti rumah makhluk gaib/roh-roh jahat.

Dengan dilaksanakannya upacara *manyanggar* dan makhluk gaib diberi rumah pengganti berupa *rahan* serta makanannya berupa sesajen dan hewan korbannya babi maka diharapkan *Nyaring*/ makhluk gaib tersebut pergi meninggalkan tempat tersebut dan tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.

Penggunaan sarana/*upakara* dan upacaranya dalam pelaksanaan upacara *manyanggar* sesuai dengan teori semiotik. Dimana dalam teori semiotik terdapat prinsip konvensional. Relasi struktural antara sebuah penanda (fisik) dan petanda (non fisik). Dimana sarana dan prasarana sebagai penanda yang digunakan dalam upacara *manyanggar* memiliki relasi sebagai petanda (makna) sesuai dengan kegunaannya.

III. KESIMPULAN

Upacara *Manyanggar* telah dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan secara turun temurun sesuai dengan tradisi setempat. Upacara *manyanggar* dilaksanakan dengan beberapa kegiatan ritual diantaranya: *nyangiang*, *manawur*, *paturun sangaiang*, mendirikan *rahan* lengkap dengan rangkaian upacaranya dan *mabuli sangiang*. Untuk mendukung pelaksanaan upacara *manyanggar* juga menggunakan

sesajen dan hewan (ayam, babi) sebagai korbannya.

1. Upacara *manyanggar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan tentunya memiliki fungsi. Fungsi dari upacara *manyanggar* yaitu fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pendidikan.
2. Upacara *manyanggar* juga mengandung makna diantaranya: makna religius, makna sosial, makna etika/moral, makna keharmonisan. Sedangkan secara filosofis makna tersebut terkandung pada sarana/*upakara* maupun upacaranya. Seperti beras selain sebagai sarana komunikasi terhadap roh-roh halus juga mengandung makna kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran serta terhindar dari malapetaka. *Rahan* adalah simbol keharmonisan, dan lain-lain.

Daftar Bacaan

- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu. Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, DKK.1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- O.Dea, Thomas, 1985. *Sosiologi Agama* : PN. CV. Jakarta: Rajawali.
- Pudja, G.1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*, Surabaya: Paramita.
- Pranata, dkk, 2009. *Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan*. Surabaya: Paramita.
- Riwut, Tjilik, 2003. *Meneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (penyunting Nila Riwut). Yogyakarta: Pusakalima.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Editor). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*, Surabaya: Paramita.
- Swastika, Pandita I Ketut Pasek. Tt. *Caru*. Cv Kayumas Agung. Denpasar
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita
- Usop, K.M.A.M, dkk, 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Tengah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah, Departemen P & K.
- Wiana, I Ketut, 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: BP
- Wiana, I Ketut, 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya, 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: PN Paramita.